

**Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen,
Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan
Terhadap Kinerja Keuangan
(Studi Kasus pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di
BEI Tahun 2016-2020)**

Hidayatus Solikhah¹, Wulan Suryandani²

Program Studi Manajemen
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPPI Rembang

Email: 1hidayatussolikhah6@gmail.com, 2wulansuryandani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan menggunakan metode dokumentasi dengan metode pengambilan sampel yaitu metode *purposive sampling*, supaya dapat menghasilkan sampel sesuai dengan kriteria penelitian. Sampel penelitian berjumlah 19 perusahaan dengan jumlah observasi 81. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis regresi linier berganda. Data diolah dengan menggunakan program IBM SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Hasil uji determinasi menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,269, artinya variabel kinerja keuangan dapat dijelaskan keempat variabel independen komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan sebesar 26,9%, sedangkan sisanya 73,1% dalam penelitian ini dijelaskan oleh faktor lain yang tidak masuk dalam model regresi.

Kata Kunci : Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan.

Abstract

This study aims to explain the influence of the audit committee, independent board of commissioners, institutional ownership and company size on the financial performance of food and beverage companies listed on the Indonesia Stock



Exchange in 2016-2020. The population used is all food and beverage companies listed on the IDX in 2016-2020. The data collection technique in the research was carried out using the documentation method with the sampling method, namely the purposive sampling method, in order to produce samples in accordance with the research criteria. The research sample was 19 companies with 81 observations. The data analysis technique used by the researcher was multiple linear regression analysis. The data was processed using the IBM SPSS 25 program. The results showed that partially the audit committee had an insignificant positive effect on financial performance (ROA), the independent board of commissioners had a significant positive effect on financial performance (ROA), institutional ownership had an insignificant positive effect on financial performance. (ROA) and firm size have a significant positive effect on financial performance (ROA). The results of the determination test show the adjusted R^2 value of 0.269, meaning that the financial performance variable can be explained by the four independent variables of the audit committee, independent board of commissioners, institutional ownership and company size of 26.9%, while the remaining 73.1% in this study is explained by other factors. Which is not included in the regression model.

Keywords: Audit Committee, Independent Board of Commissioners, Institutional Ownership, Company Size and Financial Performance.

Pendahuluan

1. Latar Belakang

Sebuah perusahaan yang sukses dan tetap bertahan tidak terlepas dengan *Good Corporate Governance* (tata kelola yang baik). Perusahaan harus memiliki tujuan yang jelas untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat, sehingga dapat membantu mengevaluasi dan memotivasi untuk meningkatkan kesejahteraan serta meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Rahmatin dan Kristanti, 2020). Apabila kinerja keuangan perusahaan mengalami peningkatan, maka bisa dilihat dari gencarnya kegiatan perusahaan dalam rangka untuk menghasilkan keuntungan atau laba yang sebesar-besarnya (Pahlawan, dkk, 2018).

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan yang dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. (Erawati dan Wahyuni, 2019). Kinerja keuangan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on assets* (ROA). Karena rasio ini digunakan untuk menilai kinerja perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Semakin besar nilai rasio *return on assets* (ROA), maka semakin besar tingkat keuntungan dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan aset serta menunjukkan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan. Jika nilai rasio *return*

on assets (ROA) negatif atau kecil, maka penyebabnya adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan negatif atau rugi, yang menunjukkan bahwa kemampuan dari total aset secara keseluruhan belum mampu menghasilkan laba (Irma, 2019).

Good Corporate Governance merupakan sistem yang memusatkan serta mengatur perusahaan yang bertujuan untuk mewujudkan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholders* dengan senantiasa memperhatikan kepentingan *stakeholder* yang lain guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang (Erawati dan Wahyuni, 2019).

Agar *Good Corporate Governance* dapat tercapai, maka perusahaan harus menerapkan konsep peraturan atau prinsip-prinsip yang menjadi inti dari *Good Corporate Governance* dalam pengelolaan perusahaan yang dijabarkan oleh KNKG (Komite Nasional Kebijakan *Governance*) sebagai berikut, yaitu keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), kewajaran dan kesetaraan (*fairness*). Untuk mendukung dan mewujudkan hal tersebut maka ada beberapa indikator pendukung, diantaranya adalah komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan.

Komite audit merupakan salah satu bagian dari *stakeholder*, karena komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dewan komisaris, maka dengan semakin banyaknya anggota komite audit pengawasan yang berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi, maka kinerja perusahaan akan semakin meningkat. Adanya komite audit akan memberikan pengawasan tentang proses pelaporan keuangan dan kontrol internal sehingga akan meminimalisirkan adanya keuntungan sepihak dari pihak manajemen serta menjamin pengelolaan perusahaan yang dapat mendukung peningkatan kinerja keuangan (Agatha, dkk, 2020). Hasil penelitian Agatha, dkk (2020) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Irma (2019) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Menurut Dewi, et al dalam Irma (2019) dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan dan tidak terafiliasi (keberpihakan/memihak) dengan manajemen perusahaan. Adanya dewan komisaris independen, maka kepentingan saham baik mayoritas maupun minoritas tidak diabaikan, karena komisaris independen lebih bersikap netral kepada keputusan yang dibuat oleh manajer serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance*. (Setiawan dan Setiadi, 2020). Hasil penelitian Agatha, dkk (2020) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Khoirunnisa dan Karina (2021) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, karena dengan adanya kepemilikan institusional mampu

mendorong peningkatan pengawasan yang lebih maksimal. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan untuk mengawasi manajemen sehingga dapat mengoptimalkan kinerja perusahaan (Erawati dan Wahyuni, 2019). Hasil penelitian Susilo dan Fuad (2018) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Sedangkan menurut Agatha, dkk (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Ukuran perusahaan adalah pengelompokan suatu perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya besar, sedang dan kecil. Perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi akan memaparkan sinyal positif kepada investor atau kreditur untuk menginvestasikan modalnya diperusahaan sehingga menyebabkan pengguna dana eksternal meningkat. Semakin besar total aset maupun penjualan, maka akan semakin besar pula ukuran sebuah perusahaan (Dewi dan Tenaya, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Tenaya (2017) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan menurut Irma (2019) menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penerapan *Good Corporate Governance* di Indonesia saat ini masih terbilang rendah. Akibat praktik *Good Corporate Governance* yang buruk pada perusahaan besar akan menimbulkan krisis ekonomi dalam meningkatkan nilai perusahaan. Menurut hasil *survey* yang dilakukan oleh ACGA (*Asian Corporate Governance Association*) terhadap perilaku bisnis di Asia, yang menunjukkan bahwa Indonesia masih berada di peringkat ke-12 di bidang *Good Corporate Governance*. Tabel 1 menunjukkan ranking dalam *Good Corporate Governance* di Asia.

Tabel 1***Market Ranking Good Corporate Governance di Asia 2020***

Negara	Ranking
Australia	1
Hongkong	2
Singapore	2
Taiwan	4
Malaysia	5
Japan	5
India	7
Thailand	8
Korea	9
China	10
Philippines	11
Indonesia	12

Sumber: ACGA, 2020

Berdasarkan hasil *survey* tersebut yang menunjukkan bahwa melemahnya penerapan *Good Corporate Governance* dikarenakan kurangnya kesadaran akan suatu nilai dan praktek dasar dalam menjalankan bisnis, sehingga penerapan *Good Corporate Governance* di Indonesia sangat diperlukan guna perbaikan ekonomi dan diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kinerja keuangan perusahaan yang ada di Indonesia.

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan *food and beverage*. Alasan memilih sektor *food and beverage*, karena sektor *food and beverage* adalah salah satu sektor yang tidak akan pernah habis dan perannya yang sangat penting dalam kebutuhan masyarakat. Selain itu, sektor *food and beverage* menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Agatha, dkk, 2020).

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik meneliti tentang *Good Corporate Governance* dengan judul penelitian “Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020)”.

2. Tujuan Penelitian

Untuk menjelaskan pengaruh komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.

3. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan bukti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan sehingga dapat memberi wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai kinerja keuangan, serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi, memperbaiki dan meningkatkan kinerja manajemen di masa yang akan datang yang nantinya akan menarik calon investor untuk melakukan investasi pada perusahaan.

4. Kajian Pustaka

a. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan tentang hubungan yang terjadi antara *principle* dengan *agent*. Pihak *principle* atau pemilik akan memberikan wewenang kepada pihak *agent* atau pengelola dalam menjalankan usahanya dengan harapan bahwa *agent* akan menjalannya dengan baik sehingga dapat memaksimalkan kinerja perusahaan yang sesuai dengan tujuan *principle*. Berdasarkan hal tersebut, *principle* memberikan wewenang kepada *agent* untuk dapat mengelola dan mengambil suatu keputusan atas nama *principle*. (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Setiawan dan Setiadi, 2020).

b. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Investor melakukan penanaman modal salah satunya dengan melihat rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *return on assets* (ROA). Menurut Syamsuddin (2009) dalam Sarafina dan Saifi (2017) *return on assets* (ROA) merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba, sehingga

apabila suatu *return on assets* (ROA) semakin tinggi maka dapat dikatakan semakin bagus kinerja perusahaan.

c. Komite Audit

Good Corporate Governance adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya dengan berlandaskan pada peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika (Yunina dan Nisa, 2019).

Komite audit merupakan salah satu bagian dari *stakeholder*. Peran dari adanya komite audit diharapkan dapat mengurangi perilaku *opportunistic* yang dilakukan oleh para manajer perusahaan. Hal ini sesuai dengan *agency theory* dimana komite audit membantu dewan komisaris dari sisi pengawasan dan bertanggung jawab menjaga akses komunikasi antar *stakeholder*. Semakin banyaknya anggota komite audit pengawasan yang berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi, maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin meningkat.

Penelitian Agatha, dkk (2020) dan Prasetio dan Rinova (2021) menyimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah:

H₁: Diduga komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

d. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan bagian dari *Good Corporate Governance*. Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian internal tertinggi yang memiliki tugas untuk mengawasi manajemen puncak. Dewan komisaris independen bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance* (Setiawan dan Setiadi, 2020). Hal ini sesuai dengan *agency theory* dimana komisaris independen merupakan pihak independen yang bertugas mengawasi serta memberikan nasihat kepada manajer dalam mengelola perusahaan agar lebih maksimal dalam menjalankan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Penelitian Agatha, dkk (2020) dan Setiawan dan Setiadi (2020) menyimpulkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah:

H₂: Diduga dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

e. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham perusahaan oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri dan institusi lainnya. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut

untuk mengawasi manajemen dan akibatnya dapat memberikan dorongan yang lebih besar bagi manajemen untuk mengoptimalkan kinerja keuangan (Erawati dan Wahyuni, 2019). Semakin tinggi *presentase* saham yang diperoleh investor institusional mengakibatkan usaha monitoring semakin efektif, dikarenakan mampu melakukan pengendalian para perilaku *opportunistic* yang dilaksanakan oleh manajer.

Penelitian Setiawan dan Setiadi (2020) dan Irma (2019) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah:

H₃: Diduga kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

f. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan, kebutuhan dan permasalahannya semakin kompleks, karena semakin besar perusahaan maka akan semakin sulit untuk dimonitoring dan semakin besar pula kecenderungan untuk *moral hazard*. Menurut teori agensi untuk meminimalkan masalah keagenan salah satunya dengan *agency cost*. *Agency cost* ini berupa biaya pengawasan yang harus dikeluarkan perusahaan untuk meminimalkan adanya tindakan agen yang menyimpang. (Ningsih dan Wuryani, 2021).

Hal ini didukung dengan penelitian Dewi dan Tenaya (2017) dan Maryadi dan Dermawan (2019) yang menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah:

H₄: Diduga ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Metode Penelitian

1. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan diantaranya adalah variabel dependen (kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA) dan variabel independen (komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan). Berikut ini adalah pengukuran masing-masing variabel yang diajukan dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Kinerja keuangan

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA). Adapun rumus *return on assets* (ROA) sebagai berikut (Husnan dan Pudjiastuti, 2015):

$$ROA = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. Komite Audit

Ferial *et al* (2016) dalam Irma (2019) mendefinisikan komite audit adalah komite perusahaan yang dibentuk oleh dewan komisaris independen dengan tujuan mengawasi keefektifan pengendalian internal dan pelaksanaan tugas auditor perusahaan. Adapun rumus komite audit sebagai berikut (Agoes dan Ardana, 2014):

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit}$$

c. Dewan Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan dan tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota komisaris lain, pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang bisa mempengaruhi tugasnya untuk bertindak independen (Rahmatin dan Kristanti, 2020). Adapun rumus dewan komisaris independen sebagai berikut (Agoes dan Ardana, 2014):

$$\text{DKI} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Komisaris}} \times 100\%$$

d. Kepemilikan Institusional

Erawati dan Wahyuni (2019) mendefinisikan Kepemilikan Institusional adalah pemegang saham perusahaan oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan institusi lainnya. Adapun rumus kepemilikan institusional sebagai berikut (Sartono, 2016):

$$\text{KI} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Berdar}}$$

e. Ukuran Perusahaan

Extaliyus (2013) dalam Rahmatin dan Kristanti (2020) mengemukakan ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Adapun rumus ukuran perusahaan sebagai berikut (Hartono, 2015):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$$

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah data dokumenter. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah data sekunder yang diperoleh dari *annual report* dan ringkasan kinerja perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020 melalui *website* resmi perusahaan dan www.idx.co.id.

3. Populasi dan Sampel

Populasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Teknik pengambilan sampel yang akan dilakukan menggunakan *purposive sampling*. Sampel penelitian berjumlah 19 perusahaan dengan jumlah observasi 81.

Hasil Dan Pembahasan

1. Deskripsi Statistik

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yaitu perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dibawah ini disajikan pengambilan sampel pada periode waktu penelitian selama lima tahun sebagaimana pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Hasil Penentuan Sampel

No	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.	30
2	Perusahaan yang tidak konsisten dalam membuat laporan keuangan dan konsisten menampilkan data yang diperlukan dalam penelitian yang akan dilakukan diantaranya <i>return on asset</i> , komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan periode 2018-2020	(11)
3	Perusahaan yang tidak pernah <i>delisting</i>	19
4	Jumlah sampel x jumlah tahun pengamatan (19x5)	95
5	Data <i>outlier</i>	(14)
6	Total observasi	81

Sumber: Data Sekunder, diolah 2021 (www.idx.co.id)

Statistik deskriptif merupakan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2018). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan (ROA) sebagai variabel dependen dan komite Audit (KA), dewan komisaris independen (DKI), kepemilikan institusional (KI) dan ukuran perusahaan (UP) sebagai variabel independen. Deskriptif statistik dari variabel-variabel tersebut dapat dilihat di Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA	81	1	3	2,96	,247
DKI	81	,20	,50	,3581	,05809
KI	81	,06	1,11	,6693	,22885
UP	81	,33	21,00	11,6222	4,47352
ROA	81	-8,00	41,00	7,2899	8,08728
Valid N (listwise)	81				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan penelitian. Uji asumsi klasik ini terdiri dari multikolonieritas, autokorelasi, heteroskoasitisitas, dan normalitas yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas

Test Statistic	,103
Asymp. Sig. (2-tailed)	,035 ^c
Sig.	,341 ^d

Monte Carlo Sig. 99% Confidence Interval (2-tailed)	Lower Bound	,329
	Upper Bound	,353

Sumber: Data diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa uji normalitas dengan uji *Kolmogorov Smirnov* memiliki nilai *Monte Carlo Sig. 2-tailed* signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,341 maka H_0 diterima yang berarti model regresi yang digunakan mempunyai distribusi data yang normal.

b. Uji Multikolinieritas

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
KA	,936	1,068	Tidak terjadi multikolinieritas
DKI	,881	1,135	Tidak terjadi multikolinieritas
LN_KI	,994	1,006	Tidak terjadi multikolinieritas
UP	,920	1,087	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data diolah, 2021.

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 5 menunjukkan bahwa semua variabel bebas (independen) dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas. Hal ini terlihat bahwa semua nilai tolerance dari variabel nilainya $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 .

c. Uji Autokorelasi

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,189

Sumber: Data diolah, 2021.

Syarat tidak terjadi autokorelasi pada *run test* yaitu apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$. Hasil olah data diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,189 itu artinya lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
KA	,927	Tidak terjadi heteroskedastisitas
DKI	,207	Tidak terjadi heteroskedastisitas
LN_KI	,134	Tidak Terjadi heteroskedastisitas
UP	,114	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2021.

Dari tabel 7 terlihat bahwa semua variabel independen menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 8
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	Sig	Keputusan
(Constant)	-29,677	,013	
KA	5,976	,068	H_1 ditolak

DKI	32,035	,027	H ₂ diterima
LN_KI	1,635	,282	H ₃ ditolak
UP	,740	,000	H ₄ diterima

Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah, 2021

Dari hasil uji hipotesis pada tabel 8 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama menyatakan bahwa variabel komite audit (KA) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan Tabel 8 dapat dijelaskan variabel komite audit (KA) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 5,976 dengan nilai signifikansi $0,068 \geq 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H₁ ditolak, karena nilai β sebesar 5,976 dan nilai signifikansi sebesar 0,068 dan lebih besar dari 0,05 dengan demikian menunjukkan bahwa komite audit (KA) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Artinya jumlah komite audit tidak menjamin efektifnya kinerja komite audit dalam meningkatkan kinerja keuangan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Irma (2019) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA). Tetapi hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nugrahani dan Yuniarti (2021) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan
2. Hipotesis kedua menyatakan bahwa variabel dewan komisaris independen (DKI) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan Tabel 8 dapat dijelaskan variabel dewan komisaris independen (DKI) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 32,035 dengan nilai signifikansi $0,027 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H₂ diterima, karena nilai β sebesar 32,035 dan nilai signifikansi sebesar 0,027 dan lebih kecil dari 0,05 dengan demikian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen (DKI) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Artinya semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka semakin efektif dewan komisaris independen (DKI) dalam menjalankan peran dan fungsi manajemen pengawasan dan risiko, dan akan semakin besar pula kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai ROA.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Khoirunnisa dan Karina (2021) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA). Tetapi hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Agatha, dkk (2020) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

3. Hipotesis ketiga menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional (KI) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan Tabel 8 dapat dijelaskan variabel kepemilikan institusional (KI) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 1,635 dengan nilai signifikansi $0,282 \geq 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H₃ ditolak, karena nilai β sebesar 1,635 dan nilai signifikansi sebesar 0,282 dan lebih besar dari 0,05 dengan demikian

menunjukkan bahwa kepemilikan institusional (KI) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Hal ini diduga pemilik perusahaan tidak bisa mengendalikan perilaku manajemen sehingga bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan. Kepemilikan institusional dapat digunakan untuk memprediksi ROA dengan arah yang koefisien positif, artinya jika kepemilikan institusional mengalami peningkatan maka ROA atau kinerja keuangan akan meningkat, begitu juga jika kepemilikan institusional mengalami penurunan maka ROA atau kinerja keuangan akan menurun.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Agatha, dkk (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA). Tetapi hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ningsih dan Wuryani (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

4. Hipotesis keempat menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan (UP) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan Tabel 8 dapat dijelaskan variabel ukuran perusahaan (UP) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,740 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_4 diterima, karena nilai β sebesar 0,740 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan lebih kecil dari 0,05 dengan demikian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (UP) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan maka semakin baik kinerja keuangannya.

Hasil penelitian ini berbeda dengan Irma (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Tetapi hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ningsih dan Wuryani (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

4. Uji Determinasi

Uji determinasi (R^2) pada intinya adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai dari *adjusted R²* sebesar 0,269, maka dapat diartikan bahwa 26,9% variasi kinerja keuangan (ROA) dapat dijelaskan oleh variasi dari empat variabel independen yaitu komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan, sedangkan sisanya sebesar 73,1% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model penelitian ini. Berikut hasil uji determinasi dapat dilihat pada Tabel 9 di bawah ini:

Tabel 9
Hasil Uji Determinasi

Model	Adjusted R Square
1	0,269

Sumber: Data diolah, 2021.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan secara parsial variabel komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020, variabel dewan komisaris independen (DKI) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020, variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020, variabel ukuran perusahaan (UP) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

2. Saran

- a. Penelitian selanjutnya disarankan dapat menambah variabel independen atau faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan seperti *leverage*, *intellectual capital*, dewan direksi, likuiditas, kepemilikan manajerial, pertumbuhan perusahaan dan struktur modal sebagai variabel yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan.
- b. Pada penelitian selanjutnya hendaknya menambah jumlah sampel penelitian dengan menambah tahun penelitian, karena sangat dimungkinkan sedikitnya jumlah sampel berpengaruh terhadap hasil penelitian.

Daftar Pustaka

- [1] Agatha, B. R., Nurlaela, S., & Samrotun, Y. C. (2020). Kepemilikan Manajerial, Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kinerja Keuangan Perusahaan Food and Beverage. *e-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1811-1826.
- [2] Agoes, S., & Ardana, I. C. (2014). *Etika Bisnis dan Profesi Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Jakarta: Salemba Empat.
- [3] Association, A. G. (2020). *Market Ranking Good Corporate Governance di Asia*. Dipetik Agustus 14, 2021, dari <http://www.acga-asia.org/cgwatch.php/>
- [4] Dewi, P. P., & Tenaya, A. I. (2017). Pengaruh Penerapan GCG dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan di BEI Periode 2013-2016. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(1), 310-329.
- [5] Eksandy, A. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syariah Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 5(1), 1-10.
- [6] Erawati, T., & Wahyuni, F. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Akuntansi*, 129-137.
- [7] Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.

- [8] Hartono, J. (2015). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFEE.
- [9] Indonesia, B. E. (2016-2020). *Laporan Keuangan Perusahaan Food and Beverage*. Dipetik Mei 5, 2021, dari <https://www.idx.co.id>
- [10] Irma, A. D. (2019). Pengaruh Komisaris, Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Size dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Properti, Perumahan dan Konstruksi 2013-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(3), 697-712.
- [11] Khoirunnisa, & Karnia, A. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019). *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 19(2), 1-28.
- [12] Maryadi, A., & Dermawan, E. S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, dan Liquidity Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1(3), 572-579.
- [13] Ningsih, D. A., & Wuryani, E. (2021). Kepemilikan Institusional, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi UNESA*, 9(2), 1-10.
- [14] Pahlawan, D., Purnomo, H., & Murtiati, W. (2018). Analisis Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2014-2016). *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(1), 68-77.
- [15] Rahmatin, M., & Kristanti, I. N. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(4), 655-669.
- [16] Rihanto, D. (2019). *Kementerian Perindustrian Republik Indonesia: Kontribusi Pertumbuhan Ekonomi Nasional*, *Pikiran Rakyat Media Network*. Dipetik Agustus 14, 2021, dari <https://www.pikiranrakyat.com/ekonomi/pr01316389/pertumbuhan-industri-makanan-dan-minuman-sumbang-635-terhadap-pdbnasional>.
- [17] Sarafina, S., & Saifi, M. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi pada Badan Usaha Milk Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 50(3), 108-117.
- [18] Sartono, A. (2016). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFEE.
- [19] Sembiring, Y. C. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 5(1), 91-100.
- [20] Setiawan, O., & Setiadi, I. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Barang Konsumsi di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, XVIII(1), 13-21.

- [21] Suad, H., & Pudjiastuti, E. (2015). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- [22] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: ALFABETA.
- [23] Susilo, M. B., & Fuad. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016. *Jurnal Akuntansi*, 2(4), 1-11.
- [24] Yunina, F., & Nisa, N. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Muhammadiyah*, 10(1), 44-56.